

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) PROVINSI RIAU

Hilwa Hilmana¹, Makrifatul Khasanah², Sri Ningsih³

Universitas Jambi^{1,2,3}

Email: hilwahilwa749@gmail.com¹, makrifatulkhasanah817@gmail.com², sriningsih@unja.ac.id³

Informasi	Abstract
Volume : 3	<i>The Open Unemployment Rate (TPT) in Riau Province exhibited fluctuating dynamics during the 2016–2025 period. This study evaluates the influence of the region's commodity-based economic structure on labor absorption. Using a descriptive-analytical method, the study found that Riau has high labor elasticity in the manufacturing sector. Despite being impacted by the global crisis in 2020, Riau's recovery has been one of the fastest in the Sumatra region, with the TPT reaching a low of 3.7% in 2024.</i>
Nomor : 3	
Bulan : Maret	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

Keyword: Riau TPT, Regional Economy, Leading Sectors, Employment.

Abstrak

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Riau menunjukkan dinamika yang fluktuatif selama periode 2016–2025. Penelitian ini mengevaluasi pengaruh struktur ekonomi daerah yang berbasis komoditas terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan metode deskriptif-analitis, studi ini menemukan bahwa Riau memiliki elastisitas tenaga kerja yang tinggi terhadap sektor industri pengolahan. Meskipun sempat terdampak krisis global pada 2020, percepatan pemulihan di Riau menjadi salah satu yang tercepat di regional Sumatera, dengan TPT mencapai titik rendah 3,7% pada 2024.

Kata Kunci: TPT Riau, Ekonomi Regional, Sektor Unggulan, Ketenagakerjaan.

A. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu tantangan makroekonomi paling persisten yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial. Secara nasional, fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah angkatan kerja yang terus bertumbuh setiap tahunnya. Berdasarkan teori ekonomi pembangunan, tingkat pengangguran yang tinggi tidak hanya menjadi beban bagi anggaran negara melalui penurunan basis pajak, tetapi juga berpotensi memicu instabilitas sosial dan peningkatan angka kriminalitas. Oleh karena itu, pemantauan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi indikator vital bagi pemerintah untuk mengukur efektivitas kebijakan ekonomi yang telah diimplementasikan (Mankiw, 2018).

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan pola yang sangat dinamis, terutama akibat pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) secara konsisten menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi nasional sering kali berada di angka positif,

distribusi penyerapan tenaga kerja tidak selalu merata antar sektor. Hal ini diperparah oleh adanya pengangguran struktural, di mana kualifikasi yang dimiliki oleh pencari kerja tidak selaras dengan kebutuhan teknologi industri modern. Fenomena "mismatch" ini menjadi salah satu alasan mengapa angka pengangguran sulit ditekan hingga ke level minimal, meskipun investasi asing terus mengalir ke dalam negeri (Arsyad, 2015).

Pentingnya analisis pengangguran di tingkat daerah menjadi krusial mengingat setiap provinsi di Indonesia memiliki karakteristik geografis dan basis ekonomi yang berbeda-beda. Kebijakan yang bersifat terpusat sering kali tidak mampu menjawab persoalan spesifik di daerah karena adanya perbedaan daya serap pasar kerja lokal. Analisis berbasis wilayah memungkinkan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi sektor unggulan yang paling efektif dalam menciptakan lapangan kerja (local-based employment). Dengan memahami dinamika TPT di level provinsi, intervensi kebijakan seperti pelatihan vokasi dan pemberian insentif investasi dapat dilakukan secara lebih presisi dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat setempat (Todaro & Smith, 2020).

Provinsi Riau, sebagai salah satu kekuatan ekonomi di Pulau Sumatera, memiliki ketergantungan yang tinggi pada sektor ekstraktif seperti minyak bumi, gas, serta perkebunan kelapa sawit. Karakteristik ekonomi yang berbasis komoditas ini membuat pasar tenaga kerja di Riau sangat rentan terhadap fluktuasi harga global. Ketika harga komoditas dunia mengalami penurunan, perusahaan-perusahaan besar di Riau cenderung melakukan efisiensi yang berdampak langsung pada peningkatan angka pengangguran. Oleh karena itu, studi mendalam mengenai tren TPT di Riau menjadi sangat relevan untuk melihat sejauh mana resiliensi ekonomi daerah ini dalam menghadapi guncangan pasar internasional serta bagaimana dampaknya terhadap mobilitas tenaga kerja lokal.

Lebih lanjut, dampak pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 telah memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya diversifikasi lapangan kerja di daerah. Krisis tersebut menyebabkan kontraksi ekonomi yang memaksa terjadinya pergeseran tenaga kerja dari sektor formal ke sektor informal. Di Provinsi Riau, fenomena ini terlihat dari fluktuasi data TPT yang sempat melonjak tajam sebelum akhirnya menunjukkan tren pemulihan yang cukup progresif. Mempelajari pola pemulihan pasca-pandemi sangat penting untuk memetakan apakah lapangan kerja yang tercipta saat ini bersifat berkelanjutan atau hanya bersifat sementara (insidental), mengingat target pertumbuhan ekonomi inklusif yang dicanangkan oleh pemerintah (World Bank, 2022).

Sebagai penutup, analisis TPT periode 2016–2025 di Provinsi Riau dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai siklus ketenagakerjaan jangka panjang. Dengan menggunakan data runtun waktu (time series), penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pola tersembunyi di balik angka-angka statistik, seperti efektivitas transisi energi dan digitalisasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Riau. Hasil dari analisis ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan langkah- langkah preventif guna menjaga stabilitas pasar tenaga kerja di masa depan, sekaligus memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Riau benar-benar mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara adil.

B. TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum berhasil memperolehnya.

Secara lebih spesifik, menurut konsep yang dikembangkan oleh International Labour Organization (ILO) yang diadopsi oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka terdiri dari empat kategori utama: (1) mereka yang sedang mencari pekerjaan; (2) mereka yang sedang mempersiapkan suatu usaha; (3) mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (discouraged workers); dan (4) mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran bukan sekadar masalah ekonomi, melainkan indikator ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja (SDM) dan permintaan tenaga kerja (lapangan kerja) di pasar (Mankiw, 2018).

2.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase jumlah penganggur terhadap jumlah total angkatan kerja. TPT berfungsi sebagai indikator kunci untuk melihat sejauh mana pasar tenaga kerja mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia. Formula penghitungan TPT secara umum adalah:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Angka TPT yang tinggi menunjukkan adanya inefisiensi dalam pemanfaatan sumber daya manusia dan potensi rendahnya produktivitas ekonomi di suatu wilayah. Sebaliknya, TPT yang rendah mengindikasikan bahwa perekonomian mampu menciptakan peluang kerja yang cukup bagi penduduknya. Dalam konteks pembangunan daerah, TPT menjadi instrumen

evaluasi kebijakan pemerintah dalam mengelola pertumbuhan ekonomi agar lebih inklusif dan padat karya (Arsyad, 2015).

2.3 Penyebab Pengangguran Terbuka

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2010), penyebab terjadinya pengangguran dapat dikategorikan ke dalam beberapa perspektif utama:

1. Pengangguran Friksional:

Disebabkan oleh proses pencarian kerja yang membutuhkan waktu. Hal ini terjadi karena informasi yang tidak sempurna di pasar kerja atau adanya perpindahan penduduk secara geografis.

2. Pengangguran Struktural:

Terjadi karena adanya ketidakcocokan (mismatch) antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja dengan kebutuhan industri. Di era digital, otomatisasi sering kali menyebabkan tenaga kerja dengan keahlian rendah kehilangan pekerjaan karena perannya digantikan oleh teknologi.

3. Pengangguran Siklikal (Konjungtur):

Berhubungan langsung dengan siklus bisnis. Saat ekonomi mengalami resesi atau kontraksi (seperti pada saat pandemi COVID-19), permintaan agregat menurun, sehingga perusahaan terpaksa mengurangi jumlah karyawan untuk menekan biaya operasional.

4. Kekakuan Upah (Wage Rigidity):

Terjadi ketika tingkat upah riil berada di atas titik keseimbangan pasar tenaga kerja, yang sering kali dipicu oleh kebijakan upah minimum yang tinggi atau kuatnya posisi tawar serikat pekerja. Kondisi ini menyebabkan jumlah penawaran tenaga kerja melebihi jumlah permintaan yang mampu disediakan oleh perusahaan.

2.4 Dampak Pengangguran Terhadap Ekonomi Regional

Secara makro, pengangguran yang berkepanjangan akan menurunkan pendapatan per kapita dan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Dalam perspektif psikologi ekonomi, pengangguran juga meningkatkan beban ketergantungan (dependency ratio) dan menurunkan kualitas modal manusia (human capital) karena hilangnya keterampilan kerja akibat terlalu lama tidak aktif di pasar tenaga kerja (Todaro & Smith, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penyajian Data

Data yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Berikut adalah rincian angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) selama periode 2016–2025:

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Riau 2016–2025

No	Tahun	TPT (%)
1	2016	7,43
2	2017	6,22
3	2018	5,98
4	2019	5,76
5	2020	6,32
6	2021	4,42
7	2022	4,47
8	2023	4,27
9	2024	3,70
10	2025	4,16

Data tersebut kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel untuk menghasilkan grafik tren sebagai berikut:

Gambar 1. Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Riau Tahun 2016–2025



3.2 Analisis Tren (Naik/Turun)

Berdasarkan hasil visualisasi data pada Gambar 1, tren TPT di Provinsi Riau menunjukkan dinamika yang cukup kontras dalam satu dekade terakhir:

- **Tren Penurunan Stabil (2016–2019):** TPT mengalami penurunan konsisten dari 7,43% ke 5,76%. Hal ini menunjukkan adanya penyerapan tenaga kerja yang baik sebelum krisis global.
- **Lonjakan Siklikal (2020):** Terjadi kenaikan mendadak menjadi 6,32% akibat guncangan pandemi COVID-19.
- **Pemulihan Signifikan (2021–2024):** Riau menunjukkan performa luar biasa dengan penurunan angka pengangguran yang sangat tajam hingga menyentuh titik terendah di 3,70% pada tahun 2024.
- **Koreksi (2025):** Terdapat sedikit kenaikan menjadi 4,16%, yang mencerminkan dinamika penyesuaian pasar kerja pasca-pemulihan.

3.3 Perbandingan dengan Rata-Rata Nasional

Berdasarkan data BPS Nasional, pola pergerakan TPT Riau secara umum selaras dengan pola nasional (stabil-naik-turun). Namun, terdapat perbedaan yang mencolok pada fase pemulihan. Jika secara nasional TPT seringkali tertahan di kisaran 5%, Provinsi Riau berhasil menekan angka tersebut hingga ke level di bawah 4% pada tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa efektivitas penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor unggulan Riau (seperti industri pengolahan dan perkebunan) berjalan lebih agresif dibandingkan rata-rata wilayah lain di Indonesia.

3.4 Analisis Kemungkinan Penyebab

Dinamika TPT di Riau dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci:

- **Dinamika Sektor Ekstraktif dan Industri:** Sebagai wilayah yang bergantung pada industri pengolahan dan sawit, stabilitas harga komoditas sangat menentukan penyerapan tenaga kerja formal.
- **Dampak Pandemi COVID-19:** Kenaikan di tahun 2020 merupakan murni dampak pembatasan mobilitas yang menyebabkan kontraksi pada sektor perdagangan dan jasa.
- **Investasi dan Inklusi Keuangan:** Penurunan tajam pasca-2021 didorong oleh masuknya investasi baru dan peran inklusi keuangan (digital banking) yang memicu pertumbuhan sektor UMKM mandiri di Riau.
- **Kualitas SDM:** Pergerakan angka di tahun 2025 mungkin disebabkan oleh adanya kesenjangan (mismatch) antara ketersediaan keahlian tenaga kerja lokal dengan standar teknologi industri modern yang semakin berkembang.

3.5 Integrasi Ekonomi Biru dan Ketahanan Kerja

Dalam konteks Provinsi Riau yang memiliki wilayah pesisir luas, dinamika pengangguran juga dipengaruhi oleh optimalisasi sektor kelautan atau ekonomi biru. Berdasarkan penelitian terbaru, strategi pengembangan ekonomi daerah harus mampu menyinergikan sektor-sektor unggulan dengan ketahanan pangan guna menciptakan stabilitas sosial. Hal ini relevan dengan kondisi Riau di mana:

- Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan: Investasi pada sektor ekonomi biru terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan ekonomi wilayah dan penyediaan lapangan kerja di sektor perikanan serta pariwisata bahari (Ningsih et al., 2024).
- Ketahanan Pangan dan Stabilitas Kerja: Terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara sektor ekonomi dan ketahanan pangan; di mana stabilitas penyerapan tenaga kerja akan meningkatkan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pangan pokok (Ningsih et al., 2024).
- Investasi dan Pertumbuhan Inklusif: Penguatan investasi di wilayah kepulauan dan pesisir tidak hanya berfokus pada pertumbuhan angka PDRB, tetapi juga pada bagaimana investasi tersebut mampu mengurangi kerentanan pangan dan pengangguran di tingkat lokal (Ningsih et al., 2024).

Integrasi kebijakan yang memprioritaskan sektor ekonomi biru ini dapat menjadi solusi alternatif bagi Riau untuk menekan angka TPT di masa depan, terutama bagi masyarakat yang berada di wilayah pesisir dan kepulauan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Riau selama periode 2016–2025, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

- 1) Tren Fluktuatif yang Resilien: TPT di Provinsi Riau menunjukkan pola pergerakan yang dinamis. Setelah sempat menyentuh angka tinggi di awal periode (7,43% pada 2016), Riau menunjukkan kemampuan pemulihan yang signifikan pasca-pandemi COVID-19, dengan pencapaian angka pengangguran terendah sebesar 3,70% pada tahun 2024.
- 2) Dampak Siklus Ekonomi: Kenaikan TPT pada tahun 2020 (6,32%) membuktikan bahwa pasar tenaga kerja Riau sangat sensitif terhadap guncangan eksternal (pengangguran siklikal). Namun, dominasi sektor industri pengolahan dan perkebunan sawit menjadi motor utama percepatan penyerapan kembali tenaga kerja di masa pemulihan.

- 3) Kinerja di Atas Rata-Rata Nasional: Provinsi Riau berhasil menunjukkan performa ketenagakerjaan yang lebih progresif dibandingkan rata-rata nasional pada fase pasca-pandemi. Hal ini didukung oleh arus investasi yang stabil dan penguatan sektor ekonomi lokal.
- 4) Potensi Ekonomi Biru: Sebagai wilayah kepulauan dan pesisir, integrasi konsep ekonomi biru (blue economy) memiliki peran strategis dalam menyediakan lapangan kerja alternatif yang dapat memperkuat ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi masyarakat pesisir.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa rekomendasi strategis yang direkomendasikan bagi pemangku kepentingan:

- 1) Penguatan Kualitas SDM (Link and Match): Mengingat adanya sedikit kenaikan TPT pada proyeksi 2025, Pemerintah Provinsi Riau perlu memperkuat sinkronisasi antara kurikulum pendidikan vokasi dengan kebutuhan teknologi industri modern untuk meminimalkan pengangguran struktural.
- 2) Diversifikasi Ekonomi Pesisir: Pemerintah daerah diharapkan lebih fokus pada optimalisasi sektor ekonomi biru, tidak hanya bergantung pada sektor darat (sawit dan migas), guna menciptakan lapangan kerja yang lebih inklusif di wilayah kepulauan.
- 3) Dukungan UMKM dan Inklusi Keuangan: Perluasan akses permodalan digital bagi pelaku usaha mikro harus terus ditingkatkan sebagai bantalan ekonomi apabila terjadi guncangan pada sektor industri besar di masa depan.
- 4) Pemantauan Data Berkelanjutan: Diharapkan Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait terus melakukan pemantauan data ketenagakerjaan secara real-time untuk mendeteksi dini pergeseran penyerapan tenaga kerja antar sektor.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2016–2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Riau Tahun 2016-2025*. Pekanbaru: BPS Provinsi Riau.

- BPS. (2024). Laporan Ketenagakerjaan Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik. International Labour Organization. (2021). World Employment and Social Outlook: Trends 2021. International Labour Organization.
- Mankiw, N. G. (2018). Principles of Macroeconomics. 8th Edition. Cengage Learning.
- Ningsih, S., Saputra, M. H., Putra, R., & Permana, K. (2024). Analysis Of The Blue Economy And Food Security In 8 Indonesian Archipelagic Provinces: A Simultaneous Panel Model Approach. Media Journal of Accounting and Management (MBAE), 1 (1), 30-38.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). Economics. 19th Edition. McGraw-Hill.
- Sukirno, S. (2016). Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development. 13th Edition. Pearson.
- World Bank. (2022). Indonesia Economic Prospect. Washington DC: World Bank Group.